

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Industri Otomotif di Indonesia merupakan salah satu prioritas pemerintah pada sektor manufaktur sehingga perusahaan sub sektor otomotif ini diharapkan mampu melayani pasar domestik, hingga mampu merambah pasar regional dan global. “ Hingga saat ini Indonesia sebagai negara kedua dengan perekonomian manufaktur industri terbesar di ASEAN bersaing dengan Malaysia dan Thailand untuk memperebutkan Pasar Otomotif Global. ”

Berdasarkan pernyataan dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), keadaan sektor otomotif di Indonesia memiliki tantangan yang berat dimana masyarakat khususnya generasi milenial masih kurang minat untuk memiliki kendaraan roda empat. hal ini berpengaruh terhadap penjualan mobil di dalam negeri sehingga pencatatan hingga Oktober 2019 penjualan di Indonesia menurun 11 persen dibanding tahun lalu. Namun berdasarkan pernyataan Putu Juli Ardika Direktur Industri Maritim, Alat Transportasi, dan Alat Pertahanan Kementerian Perindustrian, pasar industri otomotif masih terbuka mengingat pemilik kendaraan roda empat di Indonesia ini masih sedikit. Pasar otomotif juga seharusnya prospektif mengingat pendapatan per kapita Indonesia terus meningkat. Melihat data tersebut, pasaran dunia industri otomotif di Indonesia menjadi pasar yang bagus, khususnya kendaraan roda empat. (<https://www.gaikindo.or.id> : diakses pada 04 Mei 2020).

Suatu perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh laba. Menurut Sudana (2011:7) Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham

atau pemilik perusahaan dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan yang sama dengan memaksimalkan harga pasar saham sehingga untuk meningkatkan laba perusahaan, manajemen perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk memperoleh tambahan dana yang selanjutnya diinvestasikan untuk mendapat tambahan laba. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mampu berinovasi terhadap perubahan di luar maupun dalam negeri. Perusahaan tersebut tentunya melakukan upaya untuk mengikuti perkembangan teknologi. Upaya tersebut tidak lepas dari biaya dan modal yang digunakan untuk melakukan perkembangan. Dalam mengambil keputusan dibidang keuangan, harus mempertimbangkan pendapatan yang diharapkan dan risiko dimana akan mempengaruhi nilai perusahaan yang bersangkutan sehingga akan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan (Sudana, 2011:9). Indonesia menjadi negara tujuan utama untuk investasi di sektor industry. Tak heran khususnya pasar otomotif dalam negeri ini cukup besar dan menambah daya tarik investor asing untuk menanamkan modalnya di indonesia.

Pasar modal Indonesia semakin berkembang pesat serta berperan penting dalam mendapatkan dana dari investor yang akan diinvestasikan kepada sebuah perusahaan. Menurut Fahmi (2015:48) berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasinya di Pasar Modal yang hasil penjualannya digunakan sebagai dana tambahan dana memperkuat modal perusahaan. Pasar modal sebagai media yang efektif untuk menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor (Santoso & Handayani, 2018:214). Investor banyak menggunakan investasi saham di pasar modal karena dana yang dibutuhkan untuk investasi tidak besar namun

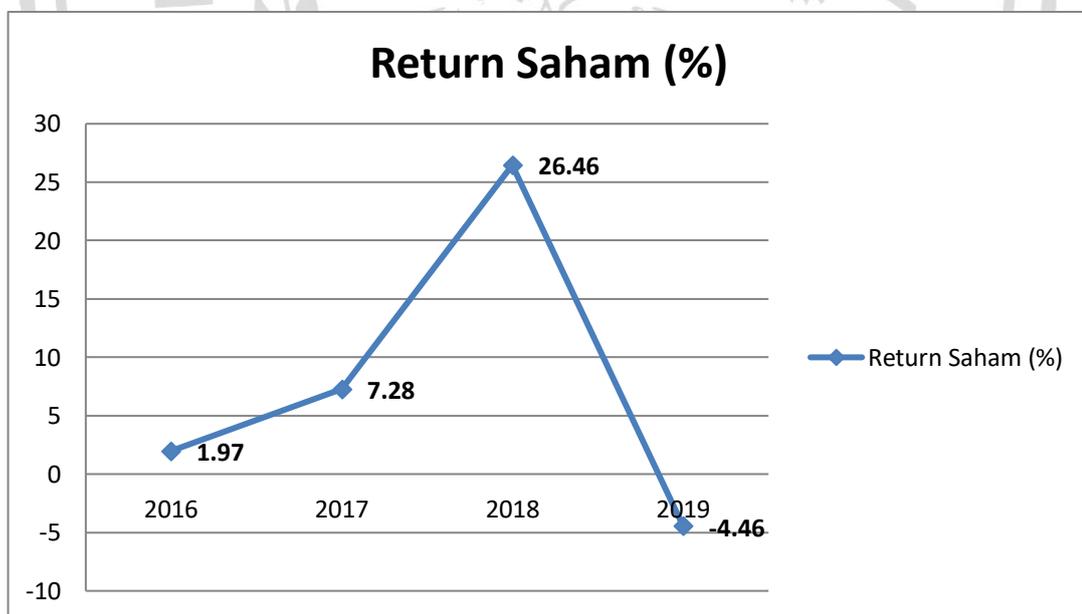
keuntungan yang didapat lebih besar. Tujuan bagi perusahaan untuk melakukan investasi saham yaitu untuk mensejahterahkan pemegang saham dengan memaksimalkan nilai saham yang mencerminkan harga saham perusahaan. Menurut Fahmi (2015:18) Pasar modal menjadi tempat menarik bagi para investor karena saat harga turun mereka dapat membelinya dan menjualnya kembali saat harga naik. Selain itu investasi pada pasar modal bersifat jangka pendek, hal tersebut dapat dilihat dari imbal hasil (*return*) yang pengukurannya menggunakan laba atas modal (*capital gain*).

Menurut Fahmi (2015:208) dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan, akan memperoleh *return* (imbal hasil) yang keuntungan tersebut diperoleh melalui perusahaan, individu maupun institusi. *Return* saham merupakan suatu ukuran yang dilihat oleh investor yang akan menanamkan sahamnya di perusahaan. *Return* saham adalah tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham tahun sebelumnya.

Setiap keputusan investasi memiliki keterkaitan kuat dengan terjadinya risiko. Hasil yang diperoleh dari investasi yang tidak sesuai harapan akan menimbulkan tingkat potensi kerugian yakni Risiko (Fahmi, 2015:208). Keuntungan yang diperoleh berbanding lurus dengan risiko yang diterima sehingga *return* tidaklah mudah untuk didapat karena risiko yang didapat setara dengan keuntungan yang diperoleh. Menurut Fahmi (2015:209), Jika risikonya tinggi, maka imbal hasil (*return*) yang diterima juga tinggi, sebaliknya jika imbal hasil (*return*) yang diterima rendah, maka risiko yang dihadapi juga rendah. Oleh karena itu saat mengambil keputusan investasi, investor berusaha untuk meminimalisir berbagai

risiko yang terjadi baik risiko bersifat jangka panjang maupun jangka pendek (Fahmi, 2015:219). Dengan hal tersebut investor mempunyai harapan akan memperoleh berbagai keuntungan yang besar.

Dari 13 emiten yang terdapat di bidang Otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun 2019 sebesar 7,03%. Saham yang paling tertekan yakni PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan harga terakhir Rp 6.500/saham yang mengalami penurunan sebesar 39,81%. 1 saham yang menguat yakni PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) pada harga Rp 480/saham, mengalami kenaikan 4,35%. Dan 1 saham stagnan yang sahamnya sudah tidak diperdagangkan sejak 1 Juli 2019 karena suspensi akibat perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan pada pihak bursa yakni PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham. (<https://www.cnbcindonesia.com> : diakses pada 04 Mei 2020).



Gambar 1.1. *Return Saham* di perusahaan Otomotif dan komponen periode 2016 - 2019

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa “ *Return* saham di Perusahaan Otomotif dan komponen periode 2016 – 2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya sedangkan mengalami penurunan drastis pada tahun 2019. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2016 sebesar 1,97 %. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 7,28 % dilanjutkan tahun 2018 naik sebesar 26,46 % dan pada tahun 2019 mengalami penurunan drastis yaitu sebesar -4,46 %.”

Return yang diperoleh dengan risiko yang didapat membuat para investor menghadapi situasi yang tidak pasti (*uncertainty*) ketika mereka melakukan investasi karena *return* yang diharapkan investor memiliki hubungan dengan risiko dimana besarnya *return* yang diharapkan maka besar juga risiko yang diperoleh. Terdapat hubungan antara tingginya risiko yang diperoleh dengan peluang investor dalam mendapatkan *return* yang tinggi dan begitu sebaliknya (*high risk-high return*), (Santoso dan Handayani, 2018:67).

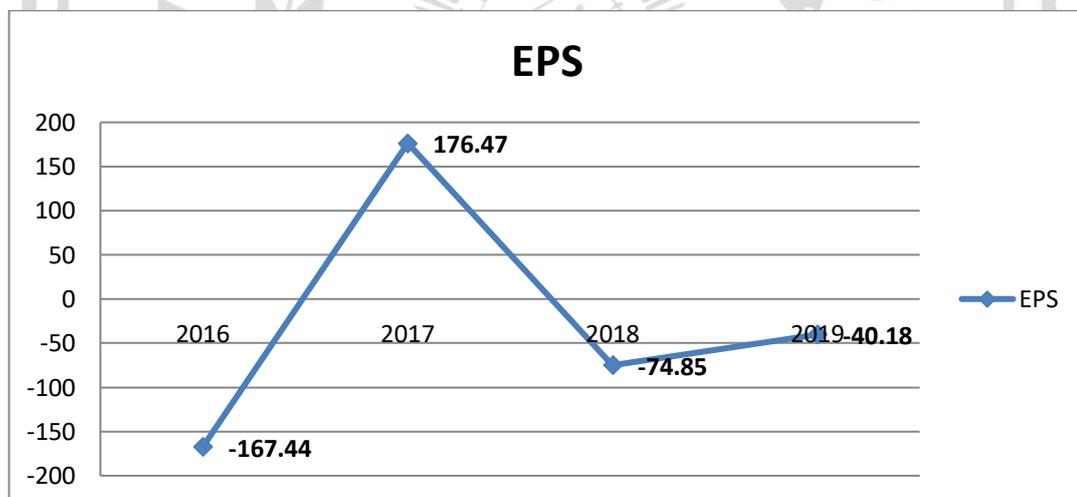
Menurut Sudarsono dan Sudiyatno (2016) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham, diantaranya faktor makro dan faktor fundamental. Bagi investor yang melakukan faktor fundamental pada di perusahaan, mereka menggunakan laporan keuangan karena merupakan informasi yang mudah didapatkan daripada informasi lain. Informasi laporan keuangan menggambarkan perkembangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:40) Faktor fundamental sering dipakai sebagai salah satu faktor untuk menganalisis harga saham. Bagi seorang investor, analisis fundamental berguna untuk dapat memperkirakan nilai intrinsik suatu saham.

Melalui nilai intrinsik selanjutnya investor akan memperkirakan imbal hasil yang diharapkan (*expected return*) dan risiko yang sesuai dengan preferensi mereka.

Investor menggunakan Rasio Profitabilitas sebagai acuan untuk melakukan analisis fundamental karena rasio ini merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Selain itu, rasio ini sangat penting karena menentukan ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) adalah pendapatan laba perlembar saham yang diberikan pada pemegang saham yang juga dianggap pemilik perusahaan (Santoso & Handayani 2018:141). Kemampuan perusahaan untuk mencetak laba sesuai dengan saham yang dimiliki dapat dianalisis dengan rasio *Earning Per Share* (EPS).



Gambar 1.2. EPS perusahaan subsektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan bahwa “ *Earning per share* (EPS) yang diperoleh dari 12 emiten pada perusahaan Otomotif pada tahun 2016-2019 setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2016, EPS sebesar -167,44. Pada tahun 2017 EPS mengalami kenaikan drastis sebesar

176,47. Lalu mengalami penurunan kembali di tahun 2018 sebesar -74,85. Dan pada tahun 2019 sedikit mengalami kenaikan yaitu sebesar -40,18.”

Berdasarkan kedua data grafik tersebut yakni *Earning per share* (EPS) dan *Return* saham pada perusahaan subsektor Otomotif dan komponen tahun 2016-2019, dapat disimpulkan bahwa “ *Return* saham yang diterima tidak sesuai dengan harapan investor.”

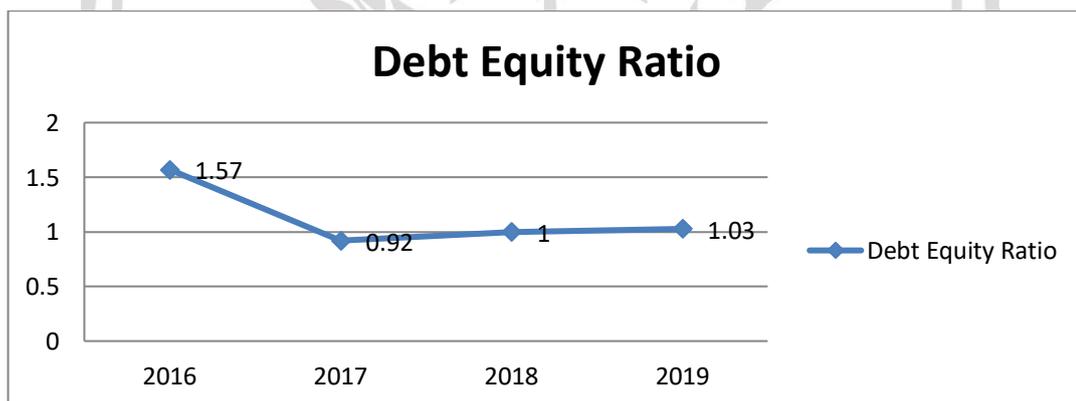
Menurut Gunadi dan Kesuma (2015), meningkatnya angka EPS artinya perusahaan dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan per lembar sahamnya dan hal tersebut berdampak pada kenaikan harga saham diikuti dengan tingkat pengembalian *return* yang tinggi.

Hal tersebut tidak sesuai dengan data *Earning per share* (EPS) dan *Return* saham perusahaan subsektor Otomotif dan komponen tahun 2016-2019 yang menunjukkan dimana “ EPS dari tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sedangkan *Return* sahamnya naik dan untuk EPS dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan, namun *Return* sahamnya mengalami penurunan sehingga menimbulkan *Theory Research Gap*.”

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan aktivitas operasionalnya, sehingga dibutuhkan peran manajemen dalam membuat keputusan pendanaan yang tepat untuk perusahaan. Menurut Sudana (2011:9) Keputusan pendanaan mempengaruhi pendapatan yang diharapkan, hal ini berdampak pada penggunaan sumber dana eksternal seperti utang atau pinjaman dan penerbitan saham baru, perusahaan yang dibelanjai dengan utang atau modal sendiri seluruhnya atau kombinasi keduanya akan menghasilkan laba bersih yang berbeda.

Dalam mengambil keputusan keuangan perlu dilandasi dengan prinsip keuangan sebagai dasar teori keuangan dan pembuatan keputusan keuangan. Menurut Sudana (2011:12) dalam hal ini prinsip *Risk return trade off* yang mengemukakan bahwa “ *there is a trade off between risk and return* ” dimana banyak orang lebih menginginkan keuntungan yang besar dengan risiko yang sedikit sedangkan dengan kondisi yang demikian, orang harus siap untuk menghadapi risiko yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula (*high risk, high return*).

Penggunaan utang dalam sumber pendanaan mempunyai manfaat, seperti dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak karena beban bunga tetap yang ditimbulkan dari utang berbeda dengan pembayaran deviden yang tidak dapat mengurangi pembayaran pajak. Namun, penggunaan utang juga mempunyai kerugian karena timbulnya ancaman akan biaya kebangkrutan dan keagenan. Tingkat penggunaan hutang di perusahaan dapat diukur menggunakan *Debt to equity ratio*.



Gambar 1.3. DER perusahaan Otomotif dan komponen tahun 2016-2019

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran perbandingan antara jumlah keseluruhan utang yang dimiliki dengan ekuitas suatu perusahaan. Syarat suatu

perusahaan mendapatkan investasi dari para investor yaitu tingkat DER. Secara umum, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah lebih dipilih Investor karena saat terjadi penurunan bisnis mereka merasa aman sehingga perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dengan tingkat uang yang dihasilkan. Namun DER yang rendah juga menunjukkan perusahaan tidak memiliki keuntungan yang maksimal. Sehingga diharapkan suatu perusahaan memiliki tingkat DER yang seimbang sebagai analisis fundamental penanaman saham di perusahaan.

Balancing Theory atau *Trade off theory* menyatakan bahwa keputusan untuk menambah utang tidak hanya berdampak negatif, tapi juga berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang ditimbulkan akibat utang.

Semakin rendah *debt ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan (Hadi, 2015). Semakin tinggi tingkat DER, tingkat risiko yang dihadapi semakin besar dan investor mengharapkan tingkat keuntungan semakin tinggi, Teori tersebut sesuai dengan penelitian Darajat (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan DER terhadap *return* saham. Tingginya DER berakibat buruk pada kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang tinggi memiliki arti beban bunga yang semakin besar sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga semakin tinggi hutang (DER) cenderung menurunkan *return* saham.

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang telah membuktikan kaitan antara kinerja keuangan dengan *Return* saham pada perusahaan. Adanya *Gap research*

menjadikan peneliti ingin membuktikan kembali hubungan antara *Earning per share* (EPS), *Debt to equity ratio* (DER) dan *return* saham. Berikut disajikan *research* penelitian terdahulu pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Tabel Ringkasan *Gap Research*

Hubungan antar variabel	Penelitian Terdahulu		Research Gap
EPS terhadap Return	Supriantikasari & Endang (2019)	Ning Tyasila (2015)	Inkonsistensi
	X	√ +	
EPS terhadap DER	Mujati dan Dzulqodah (2016)	Primantara dan Made (2016)	Inkonsistensi
	√ -	X -	
DER terhadap return	Astuti (2013)	Darajat (2018)	Inkonsistensi
	X	√ -	

Sumber : Data Diolah Peneliti (2020)

Berdasarkan latar belakang fenomena dan *research gap* pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan tersebut, peneliti menentukan penelitian ini dengan judul “ Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham melalui *Debt to Equity Ratio* pada sub sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini berdasar latar belakang yang telah dikemukakan :

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?

3. Apakah terdapat pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* melalui *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini berdasar rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per share* (EPS) terhadap *Return* saham melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan beberapa manfaat bagi pihak terkait antara lain yaitu :

1. Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menilai kinerja manajemennya serta dalam mengambil kebijakan sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian mengenai *Return* saham yang dipengaruhi oleh *Earning per share* (EPS) melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

